

MANUSIA TERSESAT TANPA ADANYA IMPLEMENTASI KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN TERHADAP KONDISI KEHIDUPAN MASYARAKAT

Mochamad Aris Yusuf¹, Nanda Elma Fitriani²,

¹STIBA Ar-Raayah, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Correspondence Email: mochamadarisyusuf@arraayah.ac.id

ABSTRACT

Without communication, humans can be said to be lost in the wilderness of life because they are unable to place themselves in the social sphere, as in the case of mutilation. Communication is a very important part of human life. In the mean time, the Qur'an is the best aide for Muslims as an aide in love, or in day today existence with regards to correspondence. The Qur'an itself contains material on correct and effective communication as well as respecting others through ethical communication. By putting into practice the Islamic values of truth, the purpose of this study is to combat social crime by using individual communication. This study employs a descriptive-qualitative approach with the writer's role as the primary instrument. The object of this research is the mutilation case carried out by Tarsum against his wife Yanti. The findings of this study support cognitive and behavioral theories, which provide an explanation for how a person's psychological characteristics compare to those of a highly dynamic group. Aside from that, there are likewise seven words that are basic to the execution of the Al-Qur'a, to be specific; qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, qaulan balighan, qaulan masyuran, qaulan layyinan, qaulan kariman, and qaulan syawira. However, complex cases and other solutions must be investigated in order to advance this research.

Keyword : Communication; Al-Quran perspective; Social Evil; Community Life

ABSTRAK

Tanpa adanya komunikasi, manusia dapat dikatakan tersesat di belantara kehidupan karena tidak mampu menempatkan diri dalam lingkup sosial, seperti halnya pada kasus mutilasi. Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sementara itu, Al-Qur'an merupakan penolong terbaik bagi umat Islam sebagai penolong dalam percintaan, atau dalam kehidupan sehari-hari berkenaan dengan korespondensi. Al-Qur'an sendiri memuat materi tentang komunikasi yang benar dan efektif serta menghargai orang lain melalui komunikasi yang beretika. Dengan mengamalkan nilai-nilai kebenaran Islam, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memerangi kejahatan sosial dengan menggunakan komunikasi individual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan peran penulis sebagai instrumen utama. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kasus mutilasi yang dilakukan oleh Tarsum terhadap istrinya Yanti. Temuan penelitian ini mendukung teori kognitif dan perilaku, yang memberikan penjelasan tentang bagaimana karakteristik psikologis seseorang dibandingkan dengan kelompok yang sangat dinamis. Di samping itu, ada pula tujuh kata yang menjadi dasar pelaksanaan Al-Qur'an, yaitu; qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, qaulan balighan, qaulan masyuran, qaulan layyinan, qaulan kariman, dan qaulan syawira. Namun, kasus-kasus kompleks dan solusi lain harus diselidiki untuk memajukan penelitian ini

Kata Kunci : Komunikasi; Perspektif al-Quran; Kejahatan Sosial; Kehidupan Masyarakat

PENDAHULUAN

Bisa dikatakan tentang komunikasi, bahwa komunikasi adalah seruan yang sangat penting atau berperan bagi kemanusiaan. Tanpa adanya komunikasi, manusia dapat dikatakan tersesat. Hal ini disebabkan karena manusia tidak mampu menempatkan dirinya dalam konteks sosial (Rulli Nasrullah 2012). Mengenai hubungan sosial, di mana setiap individu bekerja sama dengan orang lain. Interaksi ini terjadi karena mempunyai maksud atau tujuan, baik untuk mempengaruhi maupun untuk mencapai suatu tujuan, yang disebut dengan komunikasi.

Pada saat yang sama, komunikasi melalui berbagai bahasa, media, dan teknologi telah berkembang pesat dalam tatanan kontemporer. Meskipun demikian, elemen penting dalam komunikasi ialah pemahaman dan penerapan prinsip etika dan moral yang mendasarinya. Dalam hal ini, agama sangat penting untuk mengajarkan manusia berkomunikasi dengan cara yang benar dan bermartabat (Kalla and Mokodenseho 2023).

Selanjutnya, sebagai sumber ajaran agama Islam, Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudallinnas* dan kitab yang dirancang untuk membawa umat manusia dari kegelapan menuju terang. Bagi Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an merupakan syiar utama Nabi dan risalah ketuhanan utama yang disampaikan kepada umat manusia melalui malaikat Jibril, sedangkan hadis-hadis Nabi juga merupakan tafsir Al-Qur'an itu sendiri. Namun, bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah petunjuk yang jelas, tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, umat Islam perlu memahami makna dan isi Al-Qur'an serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Jufri 2015).

Maka, memandang dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai panduan, kita dapat memahami bagaimana Islam menganjurkan para pengikutnya untuk berkomunikasi

dengan jujur, penuh kasih sayang, dan dengan rasa hormat. Selain itu, memahami komunikasi menurut sudut pandang Al-Qur'an juga dapat membantu kita mengatasi pertentangan sosial dan meningkatkan kemampuan kita untuk berkomunikasi dengan lebih baik dalam berbagai situasi. Al-Qur'an membingkai standar-standar yang terkandung dalam bagian-bagian Al-Qur'an, dan selain mengungkap pentingnya Tuhan, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber perspektif dalam komunikasi. Muis (dalam Hendra, 2020) berpendapat bahwa Al-Qur'an mengemukakan enam prinsip, yaitu: Pertama, *Qaulan Sadidan* (penggunaan kata yang benar), Alfred Korzybsky, penggunaan bahasa dalam komunikasi, yaitu ketidakbenaran merupakan salah satu akar penyakit jiwa. Kedua, *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik), Amir berpendapat bahwa *qaulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik dan pantas (Aris and Najmi 2022).

Ketiga, *Qaulan Bhalighan* (Perkataan Efektif), Ibnu Katsir dalam penjelasannya menguraikan tentang pengertian memberi nasehat melalui ungkapan-ungkapan yang menyentuh hati dan emosi agar mereka berhenti melakukan perbuatan salah yang selama ini mereka lakukan (Hendra 2020).

Keempat, *Qaulan Maysura* (kata yang sederhana dan populer). Ibnu Katsir menjelaskan ungkapan kata sederhana dengan kata-kata yang tepat dan komitmen yang menawan yang umumnya membawa keinginan positif bagi yang berjanji. Kelima, *Qaulan Layyinan* (kata-kata yang halus), Ibnu Katsir menggunakan kata halus. Keenam, *Qaulan Kariman* (kata mulia) untuk menjelaskan *qaulan layyinan*. Hamka dalam Tafsir Al-Azharnya menjelaskan arti istilah *qaulan kariman*, kata-kata penyemangat mengembalikan kegembiraan pada mata yang mulai layu karena dimakan usia (Hendra 2020).

Dari enam prinsip di atas terlihat jika standar komunikasi diterapkan dengan baik maka hubungan antar manusia akan terjalin dengan baik. Meskipun demikian, sesungguhnya masih banyak orang yang tidak memperhatikan norma-norma kesopanan yang dianut oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an ketika mengajar. Padahal, jika kita melihat Indonesia, sebagian besar penduduknya beragama Islam. Agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Namun, faktanya sebagaimana kasus pembunuhan dengan mayatnya yang ditaruh kedalam koper oleh seorang pemuda berumur 28 tahun yang benisial (A) (Dzaky Nurcahyo 2024). Selanjutnya, kasus mutilasi istrinya sendiri hingga jasadnya ditawarkan ke warga terdekatnya yang dilakukan oleh Tarsum. Kedua kasus tersebut karena tidak memiliki komunikasi yang baik, sehingga perbuatannya menjadi tersesat (timdetik.com 2024).

Sejauh ini ditemukan penelitian serupa yang ditulis oleh Hoirul Anam dan Tujuan dari penelitian yang berjudul "Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Bermasyarakat" oleh Ratu Kusumawati (2023) ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi dalam perspektif Islam. Al-Qur'an sangat relevan dengan tatanan kehidupan sehari-hari karena surat-menyurat merupakan kebutuhan mendasar dalam hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup (Anam, Hoirul 2023).

Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Subur Wijaya (2015) yang berjudul "Al-Qur'an dan Komunikasi (Etika Komunikasi dari Perspektif Al-Qur'an)." Artikel ini membahas tentang prinsip-prinsip etika komunikasi dari sudut pandang Al-Qur'an dan teori komunikasi. Istilah-istilah khusus yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan prinsip komunikasi meliputi: istilah *qaulan balighan*, *qaulan maisuran*, *qaulan kariman*, *qaulan ma'rufan*,

qaulanlayyinan, *qaulan sadidan*, dan juga termasuk *qaul al-zur*, diantaranya. Oleh karena itu, uraian komunikasi dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan dalam melaksanakan kebijakan komunikasi yang baik dan santun dalam aspek sosial, politik, dan lainnya (Wijaya 2015).

Terakhir, penelitian yang ditorehkan oleh Hakam al Ma'un (2021) yang berjudul "Filsafat Kenabian Muhammad Saw di dalam al-Quran Penafsiran Terhadap QS. Al-Ahzab 45-46." Dalam artikel ini melatarbelakangi bahwa kajian mengenai filsafat kenabian ialah menjadi tema utama bagi para filsuf Muslim selama Abad Pertengahan, sebagaimana didokumentasikan dalam sejarah keberadaan kelompok Muslim yang menolak peran kenabian (Al-Ma'mun 2021).

Sehingga dalam penelitian tersebut menghasilkan bagaimana Al-Qur'an berperan dalam menyampaikan gagasan tentang kenabian Muhammad SAW dengan segala impian dan misi yang dibawanya. Metodologi filsafat ini menunjukkan bahwa Surah al-Ahzab ayat 45-46 memuat pesan kenabian tentang kenabian Muhammad, khususnya pernyataannya sebagai pembawa berita yang baik beserta peringatan dini bagi orang-orang yang menghalangi kedatangan Allah, serta penyeru kebanran dan penuntunan bagi manusia yang tersesat (Al-Ma'mun 2021).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif, dimana penulis sebagai instrumen kunci. Secara khusus, penelitian ini tidak berpengaruh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya (Yusuf 2023a). Penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk kegiatan dengan mengamati, memahami, mencari, dan menggali informasi baik informasi populer atau ilmiah, serta ciri-ciri rasionalitas, sistem, objektivitas, dan realitas (Yusuf and Mujahidah 2022).

Dalam penerapannya, jenis penelitian deskriptif ini menggunakan metode pengumpulan data dengan instrumen referensi yang relevan dan mendalam. Oleh karena itu, metode penelitian ini mengadopsi pendekatan filosofis yang bertujuan untuk mendalami konsep manusia tersesat tanpa adanya komunikasi dengan teori-teori pada acuan komunikasi dalam Al-Qur'an (Anam, Hoirul 2023). Objek dalam penelitian ini adalah berangkat dari kasus mutilasi yang terjadi di kecamatan Kancah, kabupaten Ciamis yang telah disepakati terpendang dalam kategori manusia tersesat (Anon 2024). Adapun teknik dalam pengumpulan data ini melalui kajian literatur tentang komunikasi sebagai tujuan yang baik dan komunikasi dalam persepektif Al-Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari objek dalam penelitian ini yakni kasus mutilasi yang terjadi di kecamatan Kancah, kabupaten Ciamis menjadi pengantar. Sehingga penelitian ini menginvestigasi kasus Tarsum, pria berusia 41 tahun yang melakukan pembunuhan dan mutilasi terhadap kekasihnya, Yanti (40), yang diduga dipicu ketegangan ekonomi keluarga (Anon 2024). Menurut laporan polisi, Tarsum tidak hanya memutilasi korban tetapi juga menawarkan potongan tubuhnya kepada warga sekitar. Kasat Reskrim Polres Ciamis, AKP Joko Prihatin, menyatakan bahwa saat diinterogasi, Tarsum menunjukkan ketidaksediaannya untuk berbicara dan reaktif terhadap pertanyaan yang mengarah kepada perbuatan kejahatan yang dilakukannya (Aak 2024).

Kepolisian juga mengungkapkan bahwa Tarsum memiliki utang sebesar lebih dari Rp 100 juta kepada bank dan pihak lainnya, informasi ini didapatkan dari saksi termasuk anak korban. Utang tersebut diduga menjadi pemicu aksi kejahatan Tarsum, setelah usahanya dalam bisnis jual beli domba bangkrut dan meninggalkan beban utang yang

belum terselesaikan (Aak 2024). Maka pengetahuan tentang komunikasi menjadi yang terpenting. Sebab hal ini ada keterlibatan dalam komunikasi, maka komunikasi harus menjadi tujuan dan penyelesaian yang baik.

Tentang Adanya Komunikasi Sebagai Tujuan yang Baik

Komunikasi adalah tindakan biasa yang sebagian besar dilakukan oleh manusia maupun hewan. Jadi, kemampuan menyampaikan merupakan kemampuan yang disebut fundamental. Di torehkan oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku *Dinamika Komunikasi*, ia menyampaikan bahwa Sejauh menyangkut korespondensi, hal itu dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang utama yang bersifat umum dan sudut pandang berikutnya yang bersifat paradigmatis (Effendy 2007). Dalam pemahaman kedua itu ada aspek etimologis, yang berasal dari Latin *communicatio*, dari kata *communis*, kemudian diartikan sama. Maka dimaksudnya adalah dalam makna yang sama, dalam konteks inilah komunikasi terjadi ketika masing-masing personal sedang terlibat dalam memiliki pemahaman yang sama tentang sesuatu yang mereka bicarakan (Yusuf and Heriyanto 2022).

Dengan kata lain, interaksi mereka dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi jika mereka saling memahami dan mengomunikasikan apa yang sedang terjadi. Di sisi lain, interaksi antara orang-orang tidak dapat dilihat sebagai jenis korespondensi jika salah satu pihak gagal melihat apa yang sedang disampaikan. Oleh karena itu, korespondensi berhenti. Terkait dengan istilah ini, korespondensi adalah siklus di mana seseorang menyampaikan data kepada orang lain. Pemahaman ini menyiratkan bahwa korespondensi mencakup kerja sama individu, sehingga jenis korespondensi ini sering disebut "korespondensi relasional" (Effendy 2007).

Dalam konteks paradigma ini, meskipun para ahli telah memberikan banyak definisi, komunikasi dapat diringkas sebagai proses pengiriman seseorang. Menyampaikan data kepada orang lain yang bertujuan untuk menjelaskan atau memengaruhi perspektif, penilaian, dan perilaku secara langsung (tatap muka). Komunikasi tidak langsung (komunikasi tatap muka yang dimediasi oleh media). Dari definisi ini cenderung diasumsikan bahwa dalam pengertian pandangan dunia, alasan korespondensi adalah untuk mencapai dampak tertentu pada penerima pesan (Mustofa, Wuryan, and Rosidi 2020).

Mengenai komunikasi, Littlejohn juga menguraikan berbagai aspek teori komunikasi. Banyak ahli telah menggunakan berbagai sistem kategori, termasuk skema untuk menyatakan teori komunikasi itu sendiri dengan sempurna. Namun, bukan berarti kesulitan menghalangi kita untuk belajar berkomunikasi. Setidaknya ada lima model komunikasi yang dikemukakan oleh Little John, yakni; *structural and functional theories, cognitive and behaviorial theoris, interactionist theories, interpretative theoris*, serta *critical theories* (Foss 2014).

Dalam teori kognitif dan perilaku, lebih banyak penekanan ditempatkan pada berbagai aspek pemikiran manusia. Teori ini menjelaskan lebih banyak tentang aspek psikologis individu daripada sekelompok orang yang energik. Lebih jelas menggambarkan bagaimana seseorang biasanya ditafsirkan daripada menggambarkan hubungannya dengan orang lain. Nah, di sinilah komunikasi disebut sebagai tujuan yang baik (Rulli Nasrullah 2012).

Implementasi Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an

Kalau kita tela'ah secara saksama, kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an itu mengandung beberapa ayat yang memberikan gambaran menyeluruh tentang norma-norma komunikasi (Erna

Kurniawati 2019a). Manusia senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, hal ini ditunjukkan dalam surah ar-rahman ayat empat yang bermakna "Allah mengajarkan manusia pandai berbicara." Hal tersebut memberikan kontribusi yang positif sebagai tuntutan dalam berkomunikasi antar manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan atau manusia dengan alam. Latihan-latihan ini menunjukkan bahwa korespondensi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menjadi sumber utama yang bukan hanya sebagai petunjuk dalam beribadah, akan tetapi dalam konteks komunikasi (Mokhtar 2021).

Pelajaran difokuskan pada cara menyampaikan pesan secara efektif, menghormati hak orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. Berbagai konflik sosial dapat diselesaikan dengan memahami komunikasi dari perspektif Al-Qur'an (Siregar 2015). Penerapan bentuk komunikasi masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat memungkinkan terjadinya pertumbuhan spiritual dan sosial.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikannya secara komprehensif. pedoman dalam segala aspek kehidupan, termasuk komunikasi kontekstual antara individu dan masyarakat (Anam, Hoirul 2023). Berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an, pengetahuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu ataupun kelompok akan memberikan budaya yang berbeda (anwar 2018).

Sebagai parameter dalam melakukan komunikasi, ada beberapa prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an antara lain (Erna Kurniawati 2019):

a. *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang benar)

Menurut kaidah dan logika kata, makna kata yang baik dalam *Qaulan Sadidan* adalah santun, lemah lembut,

indah, benar, penuh rasa hormat, dan menyenangkan (Ikhsan, Deden 2020). Sauri mengatakan bahwa wacana agung adalah wacana yang diakui sebagai sesuatu yang agung dalam situasi saat ini bagi pembicaranya. Istilah umum “makruf” memiliki makna yang baik dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana Allah Maha Kaya dan Maha Penyantun, ayat 263 Q.S. Al-Baqarah menjelaskan, sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerima) lebih utama daripada ucapan yang baik dan ampunan.

Ayat tersebut menekankan tentang anjuran untuk berkata baik dalam memberikan maaf ketika menolak sedekah tanpa menyakiti perasaan penerimanya. Dalam kajian tersebut bisa disimpulkan bahwa perkataan yang baik adalah perkataan yang tidak menimbulkan keburukan. Ucapan yang benar tidak akan menyakiti dan dengan mudah mempengaruhi seseorang yang mendengar kalimat yang diucapkan. Standar kejujuran dan kebenaran adalah dua contoh konteks di mana istilah “benar” dapat digunakan. (Aris and Najmi 2022).

Sebagai sumber informasi komunikator juga berkewajiban memiliki integritas informasi yang disampaikan kepada komunikan dan dapat dipertanggungjawabkan. *Qaulan sadidan* memiliki peran yang besar dalam proses penanaman kejujuran manusia. Dengan berbagai karakteristik kehidupan di dunia, nyatanya banyak mengesampingkan nilai-nilai kejujuran dan juga kedisiplinan (Afif dan Rizki 2023). Implementasi dalam hal ini bisa dilihat dengan beberapa aspek, yaitu aspek moralitas, aspek religiusitas, dan aspek psikologis. Aspek tersebut bisa merepresentasikan pada keseluruhan perkataan manusia dengan dimensi kehidupan.

b. Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang baik)

Secara praktis, *qaulan ma'rufan* mengacu pada komunikasi yang dilandasi

kata-kata baik yang tidak menimbulkan kemarahan. Gagasan *qaulan ma'rufan* harus terlihat dalam lima latar yang unik. *Pertama*, berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim. Keprihatinan, *kedua* menyangkut perlakuan terhadap orang miskin dan anak yatim. *Ketiga*, mencakup sumber daya yang diberikan atau diberikan kepada orang lain. *Keempat*, berkaitan dengan ketetapan Allah mengenai istri-istri Nabi. *Kelima*, berkenaan dengan pemeriksaan lamaran wanita. Dalam kelima skenario ini menunjukkan bahwa konsep Al-Qur'an tentang *qaulan ma'rufan* merupakan pusat sejumlah gagasan komunikasi. Dalam bagian-bagian ini, *qaulan ma'rufan* memiliki makna yang dapat diprediksi, khususnya kata-kata yang menenangkan jiwa dan membuat seseorang lebih setia.

Nilai-nilai *qaulan ma'rufan* bisa diimplementasikan dengan hal sederhana dalam setiap hari. Perkataan ini menjadi rambu yang akan bertindak dalam memenuhi kebutuhan dan pergaulan. Jika tidak terpenuhi maka akan menjadi urgen dalam pergaulan berkehidupan. Selain itu, *qaulan ma'rufan* menjadi prinsip komunikasi Islam yang pantas, tidak kasar, tidak menyinggung perasaan, dan tidak menyakitkan. Konseptualisasi tersebut jika tidak dilakukan maka akan menjadi boomerang bagi manusia itu sendiri.

c. Qaulan Balighan (Perkataan yang efektif)

Ada dua aspek utama dalam konsep *qaulan balighan* dalam Al-Qur'an. *Pertama*, *qaulan balighan* terjadi ketika seorang komunikator mengubah wacananya sesuai dengan kualitas dan karakteristik individu yang diajaknya bicara (Jufri 2015). Dalam Al-Qur'an, ini berarti berbicara tentang diri mereka sendiri. *Kedua*, secara keseluruhan dalam sunnah, pedoman ini mengatakan untuk berbicara sesuai dengan tingkat kapasitas mereka. Komunikator lain dianggap efektif ketika dia dapat mengubah pesannya sesuai dengan konteks

referensi dan pengalaman audiens (Yusuf 2023b).

Qaulan balighan mengacu pada kaidah komunikasi yang jelas, tegas dan lengkap (syahril dan abdullah 2024). Komunikasi yang tepat sasaran memiliki pesan dan gaya bicara disampaikan sesuai kadar intelektualitas komunikan. Sehingga bahasa yang digunakan dapat diterima oleh komunikan tersebut. Gaya bicara yang dimaksud adalah pilihan kata dalam komunikasi dengan orang awam yang dibedakan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan (Asep dan Fenni 2021). Implikasi *qaulan balighan* diterapkan melalui komunikasi edukatif yang dilakukan oleh siapapun. Dampak yang dimiliki cukup berpengaruh. Prinsip *qaulan balighan* akan terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraan dengan komunikan.

d. Qaulan Masyura (Perkataan yang mudah)

Qaulan masyura merupakan inti pesan disampaikan oleh komunikator dengan cara yang lugas dan langsung tanpa berpikir ulang (Najhan dan Yuda 2022). Prinsip ini juga sebagai teknik dakwah agar teknik dakwah disampaikan dan diterima dengan memperhatikan sasaran dakwah (da'i).

Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, berisi hal-hal yang menggembirakan. Sehingga ucapan dan prinsip ini menjadi mudah dipahami, dimengerti oleh komunikan. Jalaludin rahmat menjelaskan bahwa, *qaulan masyura* berisi hal-hal yang menggembirakan. Ketika berkomunikasi, komunikan tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mendefinisikan hubungan sosial dengan komunikator (Ismaya 2021). Hal tersebut menjadi dimensi komunikasi dengan manusia serta mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut menjadi acuan bahwa, komunikasi dalam Islam dilakukan dalam kehangatan yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Dalam mengkoordinasikan nilai-nilai *qaulan masyura* dalam surat

menyurat, maka komunikan akan lebih mementingkan aspek moral dan pandangan moral dengan komunikan. Sehingga bahasa yang digunakan juga dipilah dan tidak menyinggung atau merendahkan. Jika hal tersebut dikomunikasikan dengan baik, maka, ini akan mendorong komunikator untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan menyusun titik awal yang kuat untuk membangun koneksi yang positif.

e. Qaulan Layyinan (Perkataan yang lembut)

Qaulan layyinan merujuk pada perkaaan yang lembut, tidak merendahkan, dan tidak memaksa. Konteks kata lembut pada komunikasi memiliki makna tidak melibatkan sesuatu yang kasar (Anam, Hoirul 2023). *Qaulan layyinan* merupakan etika komunikasi yang diselaraskan dengan sikap dan perilaku yang baik, lemah lembut, memiliki pesan yang seimbang. Begitupun dalam agama Islam yang mengajarkan supaya menggunakan sikap lemah lembut kepada lawan bicara. Sehingga komunikasi tersebut akan berjalan tanpa menimbulkan kesalahpahaman dan permusuhan.

Konsep *qaulan layyinan* mengajarkan bahwa kelambutan dalam komunikasi bukan sebuah kelemahan, tetapi menjadi kekuatan yang bisa menembus hati orang lain. Dengan hal tersebut akan terjalin interaksi sosial dan komunikasi. Kepercayaan tersebut bisa dibangun dengan positif tanpa adanya tekanan dan konflik antar individu. Kemampuan berkomunikasi dengan kelembutan akan meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan yang diciptakan dalam lingkungan masyarakat. Prinsip ini akan membantu dalam perbedaan pendapat yang muncul dalam menanggapi isu-isu yang negatif. *Qaulan layyinan* tidak hanya sekedar tindakan sopan, akan tetapi menjadi prinsip dalam menciptakan masyarakat kontemporer yang inklusif.

Studi komunikasi Islam menyatakan bahwa pendekatan dengan cara *qaulan*

layyinan menjadi metode dakwah yang efektif. Komunikator dalam menyampaikan pesan juga harus mengedepankan sisi-sisi psikologis. Dalam menekankan aspek jiwanya pesan yang disampaikan bisa dicerna dan dipraktikkan dalam kehidupan. Pesan menjadi titik point perhatian komunikator. Sehingga pesan tersebut mencakup sisi yang lembut. Poin itu juga diharapkan menjadi proses interaksi sosial yang konkret dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi komunikan.

f. *Qaulan Kariman* (Perkataan yang mulia)

Qaulan kariman merupakan kalimat yang mulia, yang dilandasi dengan rasa hormat dan menyenangkan, enak didengar dan lemah lembut. Perkataan ini menggunakan kalimat yang tidak merendahkan atau menyudutkan pihak tertentu (Anisah Meidayanti 2020). "*Qaulan Kariman*" dalam bahasa Indonesia berarti "perkataan yang mulia" atau "kata-kata yang baik." Frasa ini menekankan pentingnya berbicara dengan sopan dan penuh penghormatan kepada orang lain. Dalam konteks Islam, penggunaan bahasa yang baik dan lembut sangat ditekankan untuk menjaga hubungan yang harmonis dan menunjukkan rasa hormat serta kasih sayang kepada sesama.

Dalam Al-Quran, frasa ini terdapat dalam Surah Al-Isra (17:23), di mana Allah memerintahkan umat-Nya untuk berbicara kepada orang tua mereka dengan perkataan yang mulia. Prinsip ini, bagaimanapun, juga berlaku dalam semua bentuk komunikasi dengan orang lain. Ini mengingatkan kita untuk menggunakan kata-kata yang mengangkat, mendorong, dan menghormati, sehingga berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Isra ayat 23 bahwa petunjuk dalam bertindak dan menyampaikan amanah yang besar dan

benar kepada para wali adalah mulia. Perkataan Karim tentang hubungan dengan para wali memiliki kadar saripati yang paling tinggi yang telah dituntaskan oleh anak-anak. Pada perkataan tersebut keduanya memiliki perasaan yang dimuliakan dan dihormati (muhardisyah 2017).

Dalam memainkan peran yang signifikan, perkataan yang mulia bisa membentuk hubungan antara komunikan dengan komunikator. Pelaksanaan *qaulan kariman* meliputi kapasitas menyampaikan sentimen atau analisis dengan cara yang produktif memanfaatkan kata-kata yang halus dan berharga sehingga dapat membantu mencegah pertikaian yang tidak perlu dan bekerja dengan pengembangan dan peningkatan hubungan relasional.

g. *Qaulan Syawira* (Perkataan yang adil)

Qaulan Syawira adalah frasa dalam bahasa Arab yang berarti "perkataan yang benar" atau ucapan yang tepat. Dalam konteks Islam, frasa ini menekankan pentingnya berbicara dengan jujur dan bijaksana, mengucapkan kata-kata yang benar dan tepat pada waktunya. Frasa ini terdapat dalam Al-Quran, Surah Al-Ahzab (33:70), di mana Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dan mengucapkan perkataan yang benar. Ini adalah perintah untuk selalu menjaga kejujuran dan ketepatan dalam berbicara, menghindari kebohongan, dan menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijaksana dan bermanfaat.

Dalam bahasa Indonesia, "*qaulan syawira*" bisa diterjemahkan sebagai "perkataan yang benar" atau ucapan yang tepat, prinsip ini mengajarkan kita untuk selalu berbicara dengan kejujuran dan integritas, yang penting dalam hubungan pribadi maupun kehidupan sosial. Jadi, *qaulan syawira* adalah kegiatan mencari peluang yang ideal dan mengutamakan

semua sudut pandang agar sampai pada keputusan yang ideal (ana mailia 2020)

KESIMPULAN

Hiruk pikuk kondisi kehidupan masyarakat yang semakin tak terkondisikan tersebut, tak lain disebabkan oleh komunikasi yang terbilang sesat. Hal ini, disebabkan karena minimnya pengetahuan implementasi komunikasi terhadap Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an telah menyebutnya tujuh perkataan (*qaulan*) sebagai pedoman komunikasi dengan tujuan yang baik, agar terhindar dari perbuatan tercela dan sekaligus mereduksinya. Namun, ketujuh perkataan (*qaulan*) tersebut harus disampaikan melalui upaya dakwah, sebagaimana proses penyampian pesan dengan sumber pengirim informasi kepada penerima melalui berbagai macam media dengan tujuan untuk mempengaruhi dan memahami penerima dari isi pesan yang disampaikan. Dengan adanya dakwah, maka komunikasi dinyatakan sukses.

Sebagaimana dari ketujuh perkataan (*qaulan*) yang telah disampaikan, yakni *qaulan sadidan* merupakan pembicaraan yang baik, pembicaraan yang dianggap baik di masyarakat sekitar penuturnya. *qaulan ma'rufan* mengacu pada komunikasi berdasarkan kata-kata yang baik dan tidak menimbulkan kemarahan. *Qaulan balighan* terjadi ketika seorang komunikator menyesuaikan tuturannya dengan sifat dan watak lawan bicaranya. *Qaulan layyinan* merupakan perilaku etis dalam berkomunikasi yang selaras dengan pesan, lemah lembut, dan konsisten dengan sikap dan tindakan positif. *Qaulan kariman* adalah kalimat yang mulia, dalam pandangan penghormatan dan ibadah, merdu di telinga dan lembut. *Qaulan syawira* adalah ungkapan bahasa Arab yang berarti "ucapan yang benar" atau "ucapan yang benar". Dalam konteks Islam, pernyataan ini memberi penekanan. Namun, penelitian ini perlu

dikembangkan dengan mendalami kasus-kasunya dan solusi lain ketimbang implementasi komunikasi terhadap al-Quran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aak. 2024. "Ngeri! Gara-Gara Utang Rp 100 Juta Pria Asal Ciamis Mutilasi Istri." *Cnbcindonesia.Com*.
- Afif dan Rizki. 2023. "Analisis Qaulan Sadida Terhadap Penanaman Kejujuran Siswa (Studi Kasus:Siswa Kelas VIIMTs Al-MubarakCisalak)." *Pendidikan Dan Kebudayaan* vol.3 no.2.
- Al-Ma'mun, Hakam. 2021. "Filsafat Kenabian Muhammad Saw. Di Dalam Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6(2):189–203. doi: 10.24090/maghza.v6i2.5720.
- ana mailia. 2020. "Penerapan Prinsip Komunikasi Dalam Islam Kolom Status Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Di Facebook (1 Okt-31 Okt 2019)." *Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*.
- Anam, Hoirul, Ratu Kusumawati. 2023. "Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat." 2:231–56.
- Anisah Meidayanti. 2020. "Implementasi Jurnalisme Dakwah Dalam Media Online Islam: Analisis Isi Berita VOA-Islam.Com." *Jurnal Komunikasi Islam* 10 (1).
- Anon. 2024. "Fakta-Fakta Terkini Kasus Mutilasi Di Ciamis." *CNN Indonesia*.
- anwar. 2018. "Menelaah Pola Komunikasi Dalam Dialektika Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Berdakwah Multikultural." *At-Tafkir* 11 (2).
- Aris, Mochamad, and Wawa Najmi. 2022. "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Dalam Novel ' Titip Rindu Ke Tanah Suci ' Karya Aguk Irawan." 6(1):44–53.

- Asep dan Fenni. 2021. "Gaya Komunikasi Kyai Dalam Proses Pembelajaran Kitab Jalalain Di Pondok Pesantren." *Signal* 9 (2).
- Dzaky Nurcahyo, Ardito Ramadhan. 2024. "Fakta-Fakta Kasus Pembunuhan Mayat Dalam Koper Di Cikarang." *Kompas.Com*.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Erna Kurniawati. 2019a. "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Munzir* 12 (92).
- Erna Kurniawati. 2019b. "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Munzir* 12 (2).
- Foss, Stephen W. Littlejohn dan Karen A. 2014. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. 9th ed. edited by M. Y. Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hendra, Tomi. 2020. "Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an." *UIN Raden Fatah Palembang* 12–31.
- Ikhsan, Deden, dan Asep. 2020. "Korelasi Makna Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dengan Qaulan Ma'rufa Dan Qaulan Sadida." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (1).
- Ismaya, dkk. 2021. "Konsep Qaulan Daam Al-Qur'an (Kajian Tentang Komunikasi Qurani)." *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan* 1 (1).
- Jufri, Muhammad. 2015. "PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM ALQURAN." (2):135–59.
- Kalla, Muhammad Jusuf, and Sabil Mokodenseho. 2023. "Moderasi Beragama Perspektif." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian* 9(2):98–114.
- Mokhtar. 2021. "Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran." *International Journal of Law, Government and Communication* 6 (23).
- muhardisyah. 2017. "Etika Dalam Komunikasi Islam." *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam* 1 (1).
- Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, and Rosidi. 2020. "Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11(2):85–94. doi: 10.32505/hikmah.v11i2.2544.
- Najhan dan Yuda. 2022. "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah." *Journal of Islamic Social Science and Communication JISSC-DIKSI* 1 (2).
- Rulli Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*. 1st ed. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Siregar, Mawardi. 2015. "MENYERU TANPA HINAAN (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis)." *Jurnal Dakwah* 16(2):203–29. doi: 10.14421/jd.2015.16202.
- syahril dan abdullah. 2024. "Persepsi Dan Respon Mahasiswa Terhadap Berita Hoax Dan Ujaran Kebencian: Tinjauan Berdasarkan Qulan Sadidan Dan Qaulan Balighan." *Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 7 (1).
- timdetik.com. 2024. "Geger Tarsum Mutilasi Lalu Keliling Tawarkan Jasad Istri Di Ciamis." *Detik.Com*.
- Wijaya, Subur. 2015. "Al-Quran Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15(1):1–28. doi: 10.53828/alburhan.v15i1.59.
- Yusuf, Mochamad Aris. 2023a. "Islamic Communication a Solution to Reduce Sexual Violence." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 18(2):237–53.

- Yusuf, Mochamad Aris. 2023b. *KONSEP KOMUNIKASI DAKWAH: Dalam Kajian Kontemporer*. Andhra Grafika.
- Yusuf, Mochamad Aris, and Heriyanto Heriyanto. 2022. "Komunikasi Dakwah Dalam Buku Esai 'Tak Ada Ikan Asin Di Lautan' Karya Edi Ah Iyubenu." *Jurnal At-Tabasyir*.
- Yusuf, Mochamad Aris, and Fikriyatul Islami Mujahidah. 2022. "Aktualisasi Media Dakwah Instagram@ Santribatang." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 13(02):133-43.